

MENINGKATKAN MINAT BACA MELALUI PEMBERIAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR PADA SISWA KELAS V SD INPRES RUA KECAMATAN PULAU TERNATE

Oleh : Agus Hi Jamal, S.Pd.,M.Pd

Dosen Fakultas Teknik- UMMU

Email: agusjamal942@gmail.com

ABSTRAK

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks karena membaca bukanlah kegiatan memandang lambang-lambang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar mampu memahami materi yang dibacakan. Pembaca berupaya supaya lambang-lambang yang dilihat itu menjadi lambang-lambang yang bermakna agar dapat diaplikasikan dalam hidupnya. Minat baca perlu ditanamkan dan dipupuk pada diri setiap manusia (siswa) baik oleh diri sendiri atau oleh orang lain, untuk dapat diharapkan prestasinya terus meningkat di masa yang akan datang. Guna meningkatkan minat baca ada banyak cara yang perlu dilakukan, termasuk diantaranya seperti yang dikemukakan Dr. Tarigan adalah:

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (action research), yang terdiri dari 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: 1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan tindakan (acting), 3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya. Rancangan kegiatan yang dilakukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa meningkat dengan menerapkan media buku gambar bercerita dan menggunakan metode media gambar drama. Pembelajaran ini berpusat pada siswa (student oriented) siswa dalam proses pembelajaran berpeluang untuk aktif, baik secara fisik maupun mental. Melalui peluang ini, siswa merasa mendapatkan perlakuan istimewa sebagai sosok pelajar. Hal inilah yang membawahkan konsekuensi logis tumbuhnya keaktifan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soemantri (2002:82) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa, penggunaan model pembelajaran permainan simulasi dapat meningkatkan skor hasil belajar, aktivitas belajar, pemahaman terhadap konsep atau materi, dan perubahan sikap ke arah yang positif

Kata kunci: *Buku cerita bergambar, minat baca.*

LATAR BELAKANG

Kegiatan membaca tidak pernah lepas dari kehidupan manusia termasuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dewasa ini, manusia dituntut untuk melaksanakan kegiatan membaca jika tidak mau ketinggalan informasi. Dengan melaksanakan kegiatan membaca seseorang dapat mengetahui segala peristiwa yang terjadi baik di lingkungannya, maupun peristiwa yang terjadi jauh dari lingkungannya, dalam negeri maupun dari luar Negeri, sehingga tidak berlebihan jika suatu saat kegiatan membaca akan menjadi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti ada di Negara-negara lainnya, walaupun keterbatasan waktu akan selalu menjadi satu halangan yang dihadapi oleh manusia itu sendiri.

Hal ini dilihat pada kenyataan arus informasi yang berjalan begitu cepat, kesibukan manusia sangat banyak sehingga waktu untuk membaca sangat terbatas. Namun demikian kegiatan membaca mutlak diperlukan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai salah satu dari empat ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), dengan memanfaatkan ketrampilan membaca kita akan terampil mengelolah informasi tertulis, secara aktif dan efisien. Kemampuan melaksanakan ketrampilan membaca dengan baik merupakan informasi yang berharga, semakin banyak seseorang membaca semakin banyak informasi yang diperoleh, sehingga membaca menjadi pintu

gerbangnya ilmu pengetahuan. Ini hanya berlaku bagi pembaca yang produktif, yaitu mereka yang membaca untuk menambah pemahaman dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, membaca dapat memberi nilai tambah dalam kehidupan, ini berarti banyak pula ilmu pengetahuan yang kita miliki.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks karena membaca bukanlah kegiatan memandang lambang-lambang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar mampu memahami materi yang dibacakan. Pembaca berupaya supaya lambang-lambang yang dilihat itu menjadi lambang-lambang yang bermakna agar dapat diaplikasikan dalam hidupnya.

Dengan kata lain, membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut terjadi secara tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan semakin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memahami maksud penulisnya. Pembaca berkomunikasi dengan penulis melalui karya tulis yang digunakan penulis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, dan pengalamannya. Dengan demikian, pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh penulis atau pengarang sesuai konsep yang terdapat pada diri pembaca.

Di sekolah, pelajaran membaca mendapat tempat yang istimewa karena pertama kali anak belajar di sekolah adalah belajar membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis, ibarat mata uang dengan kedua sisinya. Terkadang seorang siswa di zaman ini hanya pandai membaca buku ilmiah saja tapi tak mampu menuangkan idenya sendiri secara tertulis. Demikian juga dilihat dari jam pelajaran dan bobot pelajarannya. Terutama yang berkaitan dengan pengembangan materi pelajaran yang harus dicapai.

Begitu pentingnya membaca di sekolah, sehingga menuntut pada pendidik khususnya guru bahasa Indonesia untuk mengembangkan proses belajar mengajar membaca yang mampu menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Burns dkk (*dalam* Farida Rahim, 2003: 1), mengungkapkan bahwa kemampuan membaca merupakan hal yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, namun kadang-kadang siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan siswa yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan belajar lebih giat dibandingkan dengan siswa yang tidak menemukan keuntungan dari membaca.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sering dijumpai masalah, antara lain cara mengajar guru yang menganggap siswa hanya sebuah benda yang hanya dapat menerima pelajaran dari gurunya saja. Selain sangat banyaknya bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, guru juga kurang terbiasa menggunakan media-media pembelajaran yang bervariasi.

Padahal seorang guru harus kreatif dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, baik itu dari segi materi, metode maupun media yang digunakan harus menarik agar dapat menarik minat siswa untuk giat dalam belajar di sekolah, khususnya di dalam kelas.

Bahasa juga merupakan alat utama dalam belajar membaca. Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa akan menyebabkan kesulitan dalam memproses belajar mengajar terutama dalam belajar membaca, karena pembelajaran membaca merupakan bagian dari pembelajaran bahasa.

Dalam proses belajar-mengajar di kelas guru memegang peranan yang sangat penting. Para siswa tetap memerlukan bimbingan dan arahan untuk dapat belajar dengan baik. Selain itu, media pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa mengembalikan semangat

belajarnya. Di samping itu, media pembelajaran yang bervariasi membuat para siswa tertarik dan tertantang untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa membuat siswa tersebut jenuh dan bosan dalam mengikuti proses belajar-mengajar tersebut. Oleh karena itu, variasi media pembelajaran di sekolah dasar sangat diperlukan, apalagi keadaan siswa sekolah dasar yang pola pikirnya masih bersifat konkret dan masih senang bermain, sangat cocok diterapkan media pembelajaran yang bervariasi. Para guru hendaknya membuat pembelajaran jadi bermakna dan buatlah semua siswa aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar, jangan gurunya saja yang aktif dalam proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Minat Baca

Menurut Syaiful Jamarah Minat baca adalah keinginan dan kemauan kuat untuk selalu membaca setiap kesempatan atau selalu mencari kesempatan untuk membaca. (Jamarah, 2005: 24)

Hal senada juga dikemukakan Syaiful Rijal dalam majalah Edukasi, No.03. Menurut Gage dalam Syaiful rijal, minat baca dibagi menjadi dua, yaitu minat baca spontan dan minat baca terpola. Minat baca spontan adalah minat baca yang tumbuh dari motivasi personil pembaca (siswa). Sedangkan minat baca terpola adalah minat baca yang berlangsung dalam kegiatan mengajar di sekolah.

Minat baca perlu ditanamkan dan dipupuk pada diri setiap manusia (siswa) baik oleh diri sendiri atau oleh orang lain, untuk dapat diharapkan prestasinya terus meningkat di masa yang akan datang. Guna meningkatkan minat baca ada banyak cara yang perlu dilakukan, termasuk diantaranya seperti yang dikemukakan Dr. Tarigan adalah:

Pertama, berusaha untuk selalu menyediakan waktu untuk membaca secara rutin. Harusnya kita sadari bahwa orang yang dapat membaca dengan baik adalah orang yang biasa berpikir dengan baik pula. Kedua, biasakanlah untuk dapat memilih bacaan yang baik dan kita butuhkan. Masalah yang sering kita hadapi adalah kita dapat belum dapat memilih

buku bacaan yang baik, juga karena terbentur oleh sempitnya waktu hingga kita tidak dapat membaca buku dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu diperlukan keterampilan dalam memilih bahan bacaan. (Tarigan, 1987 : 108). Peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya :

- a. Menyediakan bahan bacaan;
- b. Pemilihan bahan yang baik;
- c. Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca;
- d. Penyediaan waktu untuk membaca.

Sehingga bisa kita simpulkan bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan minat baca adalah menciptakan kondisi cinta baca.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan minat pada umumnya dan minat baca pada khususnya menurut Abu Ahmadi (1992: 150-151) adalah sebagai berikut :

1. Pembawaan
Bila pembawaan minat siswa itu tinggi, maka siswa itu akan memiliki dorongan dan semangat tinggi dalam melaksanakan kegiatan membaca. Begitu pula sebaliknya.
2. Latihan dan kebiasaan
Menumbuhkan latihan dan kebiasaan membaca dalam diri merupakan hal paling utama yang harus dilakukan para pembaca dan para pendidik.
3. Kebutuhan
Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut.
4. Kewajiban
adalah sebuah perintah dari langit. Pentingnya membaca dalam pandangan Islam tergambar dalam ayat yang pertama kali turun kepada Rosulullah.
5. Keadaan jasmani
Sehat jasmani juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat baca. Jika kondisi jasmani terganggu kesehatannya maka secara otomatis yang bersangkutan tidak dapat beraktifitas banyak dan minatpun akan berkurang.

6. Suasana jiwa

Jiwa adalah daya hidup rohaniyah yang bersefat abstrak yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan.

Sejalan dengan itu Rosyidi (1987:13) menjelaskan bahwa minat baca bukanlah suatu yang tumbuh secara otomatis, melainkan minat baca ditanam, ditumbuhkan serta dipupuk sejak usi dini. Dalam membangun minat baca diperlukan bantuan serta partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat mulai lingkungan sekolah (guru), lingkungan masyarakat, pemerintah dan paling utama adalah dukungan keluarga. Minat baca yang tinggi adalah suatu keadaan yang dapat memberikan harapan besar terhadap prestasi dan kesuksesan anak pada masa itu ataupun masa yang akan datang.

Ciri-ciri minat baca

Syaiful Rijal (Edukasi.N0.03.2005) mengemukakan bahwa seorang anak yang mempunyai minat baca tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Senantiasa berkeinginan untuk membaca
"Buku itu Gudangnya ilmu, membaca adalah kuncinya"
Sejatinya membaca nyaris identik dengan ilmu pengetahuan, suatu aspek peradaban manusia yang utama mengantarkan manusia dapat mengembangkan kehidupannya. Budaya membaca merupakan salah satu penentu utama yang membuat ilmu pengetahuan berkembang pesat dan mengantarkan manusia ke dalam kehidupan dinamis, serta berwawasan luas sehingga manusia gampang dalam menjalankan kehidupannya.
2. Mempunyai kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca Pada saat ini minat dan kegemaran membaca masyarakat kita masih tumbuh pada lapisan tertentu, yaitu kalangan akademisi, tokoh masyarakat dan yang karena kedudukan dan tugasnya dituntut untuk membaca. Bagi sebagian besar masyarakat termasuk peserta didik, kegiatan membaca belum merupakan kebiasaan bahkan mereka

masih menganggap bahwa tanpa membaca sekalipun seseorang dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Untuk itu harus ada upaya yang sungguh-sungguh dan konsisten dalam membudayakan gemar membaca.

Pengertian Membaca

Harja Sujana dan Misdon (1987: 370), mengemukakan bahwa membaca adalah komunikasi yang meliputi latar belakang pemahaman bahasa, dan pengorganisasian gagasan-gagasan.

Dalam pengertian membaca tersebut, terkandung maksud bahwa membaca tidak semata-mata memberikan suatu informasi tetapi komunikasi juga dengan pengajarannya.

Ketika membaca, orang akan melakukan bermacam-macam proses komunikasi intraktif ia mengucapkan kata-kata yang disusun secara teratur dan disertai dengan gagasan-gagasan, lalu menghimpunnya menjadi suatu berita yang lengkap.

Kridalaksana (dalam Darmiyati, 1998: 32) mengemukakan bahwa membaca adalah ketrampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi bicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengajaran keras-keras. Membaca juga merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru.

Sejalan dengan itu Tampubolon (1987: 32), mengemukakan kegiatan membaca terbagai atas tiga kegiatan membaca permulaan dan lanjut. Untuk tingkat permulaan, para pembaca dituntut agar dapat memvokalisasikan simbol-simbol bahasa tersebut. Berbahasa dengan membaca lanjut ditujukan untuk mencapai tingkat tertentu dalam memahami isi bacaan terlepas dari persoalan apakah simbol-simbol bahasa itu divokalisasikan atau dibaca dalam hati.

Pengertian Keterampilan Membaca

Setiap guru bahasa Indonesia haruslah menyadari serta memahami bahwa membaca

adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan kata lain, ketrampilan membaca dapat mencakup tiga komponen yaitu:

- a. Pengenalan terhadap tanda-tanda baca.
- b. Koreksi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistic yang normal.
- c. Hubungan lebih lanjut dari (a) dan (b) dengan makna, Bronghton (dalam Tarigan, 1990: 67) lebih lanjut Beliau menguraikan sebagai berikut:
 - a. Keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang sesuai dengan model yang berupa gambar atau lembaran-lembaran, lengkungan-lengkungan, dan teknik-teknik dalam hubungan berpola teratur rapi.
 - b. Keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa.
 - c. Keterampilan ketiga mencakup seluruh keterampilan membaca. Pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual, ini merupakan kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal yaitu kata-kata.

Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Pembelajaran membaca di sekolah dasar merupakan bagian dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Syafi, ie dalam Tchir (1993: 46), menyatakan bahwa tujuan pengajaran keterampilan membaca adalah agar siswa mampu memahami pesan-pesan komunikasi yang disampaikan dengan medium bahasa tulis dengan cermat, tepat, dan cepat secara kritis dan kreatif. Kecermatan dan ketepatan dalam memahami pesan komunikasi itu sangat penting dalam membaca.

Untuk memotivasi pemahaman siswa terhadap aktivitas bacaan, Rhodes dan Marlin dalam Suyanto (1986: 23), memberikan dua cara guru menuntun siswa, bagaimana cara suatu teks dibaca, yaitu (1) mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki dan dihubungkan dengan teks, dan (2) membantu anak menambah pengetahuan latar yang relevan dengan teks yang akan dibacanya. Guru perlu menggabungkan aktivitas-aktivitas pra abaca, saat baca, dan pasca bacaan ke dalam pembelajaran membaca.

1). Tahap prabaca

Tahap ini dilakukan sebelum buku dibuka. Watson (dalam Rhodes dan Marling, 1988: 143) menyatakan bahwa sebelum buku dibuka atau dibaca, kita memperkirakan apa yang akan dibaca, baik yang hubungan dengan isinya, bahasanya dan struktur teksnya. Pemakaian atau prediksi pada tahap pra abaca akan membumbung pada saat membaca. Hal ini penting dalam proses membaca.

Disamping itu dalam tahapan prabaca guru tidak hanya mengembangkan pengetahuan awal siswa tentang konsep utama, melainkan juga mengembangkan alat untuk mengevaluasi pengetahuan siswa. Untuk menghubungkan pengetahuan awal anak, guru dapat menyajikan melalui (1) kata, frase, atau gambar yang berkaitan dengan ide pokok teks yang akan dibaca sesuai dengan tingkat pemahaman anak, (2) anak dapat mendiskusikan asosiasi mereka tentang gambar, kata, frase, tersebut, dan (3) anak diberi kesempatan untuk membuat asosiasi mereka tentang konsep sebenarnya Anthony, Pearson, Raphael, dan Lin (1993: 287). Sedangkan menurut Rhodes dan Marling (1988: 152), hal itu dapat dilakukan dengan ilustrasi, gambaran umumnya, judul dan sub judul, bagian pertanyaan pengenalan dan ringkasan, teks secara keseluruhan dan hubungan bagi teks dan isinya. Jadi dalam tahap pra-baca siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan skemanya terhadap teks yang akan dibaca melalui observasi terhadap gambar, benda-benda atau peristiwa kegiatan yang dapat meningkatkan

pengetahuan tentang latar baca terhadap teks yang akan dibaca.

Media Pembelajaran

Media adalah *a Channel of communication*". Dijelaskan lebih lanjut oleh heinich, dkk yang sama halnya dengan "*...Anything that carries information between a source and receiver*", yaitu bahwa media merupakan pembawa informasi dari sumber ke penerima. Pembawa informasi ini dapat berupa manusia dan benda yang mampu memperjelas informasi sehingga tidak terjadi kesalahan informasi dan diharapkan informasi yang diterima penerima (*receiver*) sesuai dengan sumber (*source*) (Heinich, e.al. 1996:8).

Kata media menurut Arief S. Sadirman (2008:6) berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah pengantar atau perantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sementara Briggs (Arief, dkk. 2008: 6) berpendapat bahwa "media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar".

Sedang menurut Azhar Arshad (2009: 3), Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (Azhar, 2009: 3), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Lebih lanjut menurut pakar ini media mempunyai ciri-ciri. Ciri pertama yaitu *fiksatif*, dimana media mempunyai kemampuan merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksikan suatu peristiwa atau obyek. Kedua yaitu *Manipulatif*, Karena kemampuannya mentransformasikan suatu kejadian atau obyek. Kejadian cepat bisa diperlambat atau sebaliknya, gerakan bisa juga diputar mundur. Ketiga yaitu *Distributif*, Media memungkinkan suatu kejadian ditransportasikan melalui ruang atau secara bersamaan kejadian

tersebut bisa disajikan kesejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala benda fisik yang bisa langsung dari alam, dibuat sendiri, atau dari pabrik (buatan orang lain yang terstandar) untuk bisa membantu para penggunanya mencapai berbagai kepentingan dan tujuan. Membantu berbagai kepentingan mengandung arti tergantung siapa yang memakai dan tujuannya untuk apa. Media yang digunakan dalam pembelajaran memberikan pengertian media yang mampu menjembatani penyampaian pesan dari guru ke siswa agar mampu lebih dipahami isi pesan yang berujud simbol verbal dan visual.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* (CAR) atau dalam bahasa Indonesia di sebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Faktor-faktor yang diteliti dalam PTK ini meliputi faktor siswa, guru dan proses pembelajaran. Faktor siswayang diamati adalah hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar

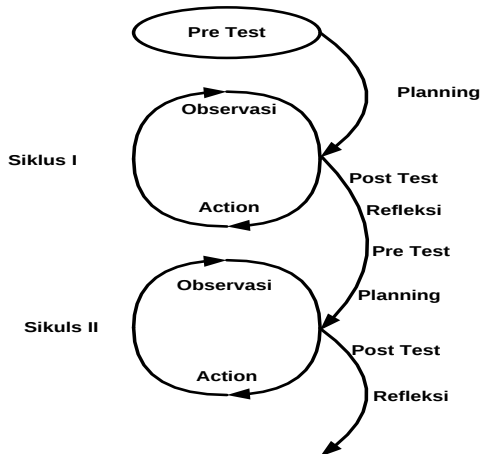
Faktor guru yang diamati adalah kinerja guru dalam menerapkan media bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Rua Kec. Pulau Ternate. Faktor proses yang diamati adalah efektivitas penerapan media bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat baca siswa di SD Inpres Rua Kec. Pulau Ternate dalam kegiatan belajar mengajar serta kemudahan dan kendala yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung baik yang berasal dari siswa, guru, maupun sekolah.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*action research*), yang terdiri dari 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya. Rancangan kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini ditunjukkan dengan Gambar 1.

Gambar 1. Rancangan Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas



TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di SD Inpres Rua Kelas V semester dua. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 23 orang terdiri atas 12 laki-laki dan 11 Perempuan.

PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian.

1. Tahap persiapan

- Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah dan analisis akar penyebab masalah melalui pemberian angket pada siswa, wawancara dengan guru bidang studi dan observasi terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Rua.
- Bersama dengan guru bidang studi menentukan bentuk solusi pemecahan masalah berupa penerapan media pembelajaran konsep bergambar di SD Inpres Rua Kec. Pulau Ternate.
- Mempersiapkan perangkat pembelajaran (Silabus, RP, LKS dan Media Konsep

Bergambar).

- Menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi kegiatan guru, keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- Menyiapkan lembar penilaian yang meliputi : lembar penilaian kinerja siswa dalam diskusi, kinerja dalam praktikum dan lembar penilaian portofolio.
- Menyiapkan alat evaluasi

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

- Data hasil belajar siswa diambil dari hasil observasi. Nilai tes diambil menggunakan tes membaca pada tiap akhir siklus. Nilai tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dari aspek kognitif.
- Data tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diambil menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Keaktifan yang diamati meliputi perhatian siswa, kesiapan siswa dalam melakukan kegiatan belajar
- Data tentang kegiatan guru diambil menggunakan lembar observasi dengan mencatat kegiatan yang dilakukan siswa dan guru tiap satuan waktu.
- Data tentang kemudahan dan kendala yang dialami dalam proses pembelajaran diambil dengan menggunakan lembar observasi.

TEKNIK ANALISIS DATA

- Data tentang hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dari berbagai aspek yaitu : rata-rata nilai tes, nilai tugas dan nilai kinerja. Secara individu, siswa yang tuntas belajar adalah siswa yang mempunyai nilai hasil belajar minimal 70. Menurut Ali (1993), ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan ketentuan :

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa tuntas individu}}{\sum \text{total siswa}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan

Indikator yang menjadi keberhasilan penelitian tindakan ini adalah :

1. Secara individual siswa menguasai kompetensi atau tujuan pembelajaran minimal 70%. Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai kompetensi tersebut sekurang-kurangnya 80% dari seluruh jumlah siswa.
2. Meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan melakukan kegiatan untuk mencari pemecahan masalah melalui diskusi atau eksperimen, membuat laporan dan mempersentasikan hasil kegiatan setidaknya tidaknya sebanyak 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV ini dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari analisis data setiap siklus pada pembelajaran keterampilan membaca mata pelajaran pendidikan bahasa Indonesia melalui media gambar di SD Inpres Rua Kecamatan Pulau Ternate.

Deskripsi Lokasi Penelitian

SD Inpres Rua Kecamatan Pulau Ternate Kota Ternate merupakan salah satu dari sekian sekolah dasar yang ada di Kota Ternate khususnya di Kecamatan Pulau Ternate. Sekolah ini terletak di Kelurahan Rua Kecamatan Pulau Ternate. Masyarakat di Kecamatan Pulau Ternate khususnya di Kelurahan Rua sangat mendukung pendirian sekolah ini dan atas Rahmat Allah SWT sekolah ini didirikan pada tahun 1983.

Dengan danayang diberikan oleh pemerintah setempat, maka dimulailah pembangunan sarana dan prasarana sekolah. Proses belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari. Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh masyarakat setempat yang beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting dalam menunjang kehidupan sehingga adanya SD Inpres Rua Kecamatan Pulau Ternate di kelurahan ini mempermudah anak-anak dalam memperoleh pendidikan.

HASIL PENELITIAN SIKLUS I

Penelitian ini mengikuti alur penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tindakan Siklus 1

Melalui tindakan penerapan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan terjadi perubahan pada kegiatan pembelajaran. Perubahan yang diharapkan adalah kemampuan dan penampilan guru dalam proses pembelajaran. Diharapkan guru mampu menciptakan pembelajaran dengan menitikberatkan pada keaktifan siswa dan peran guru lebih banyak sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran. Melalui tindakan ini pula, diharapkan terjadi peningkatan keterampilan membaca siswa kelas V SD Inpres Rua Kecamatan Pulau Ternate selama mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 meliputi dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuan. Penerapan tindakan dilakukan oleh guru pelaksana secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Masing-masing siswa dianjurkan membaca teks wacana yang sudah disiapkan oleh guru kelas. Topik wacana yang diberikan kepada siswa sudah ditentukan oleh guru. Kemudian masing-masing siswa memberikan penjelasan secara singkat mengenai ide pokok dari wacana yang sudah dibaca. Setelah melakukan kegiatan membaca dengan bimbingan guru merefleksikan dan mencatat rangkuman yang diperlukan kemudian disempurnakan. Proses Pembelajaran siklus pertama dapat dilihat pada RPP.

Topik utama yang disajikan pada pertemuan pertama adalah membaca teks wacana dengan judul ayam jantan dari timur dengan standar kompetensi memahami teks dengan membaca intensif dengan kompetensi dasar menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada bagian pendahuluan guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi dan motivasi

yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Secara bersama-sama siswa membaca doa.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan gambaran materi pembelajaran secara umum dengan menggunakan metode ceramah bervariasi dan tanya jawab. Kemudian disampaikan untuk pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran diawali dengan absensi kehadiran siswa. Guru kelas mengawali dengan apersepsi berupa tanya jawab yang mengarah pada materi keterampilan membaca.

a. Hasil Observasi Siklus I

1) Hasil Observasi Guru selama Proses Pembelajaran

Hasil observasi yang dilakukan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran pada siklus I disimpulkan bahwa: Guru sudah terlihat menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar; Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan membawa siswa untuk aktif dalam mempelajari materi. Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus I sebagai berikut:

Hasil Observasi Sikllus I Pembelajaran Kelas V SD Inpres Rua Kecamatan Pulau Ternate

H No	Uraian	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1	Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	✓	-
2	Menyajikan program pengajaran sesuai dengan RPP	-	✓
3	Mengadakan apersepsi	-	✓
4	Penggunaan variasi metode pembelajaran	-	✓
5	Pengorganisasian kelas		✓
6	Memberi kesempatan bertanya kepada siswa	✓	
7	Menghargai pendapat siswa	✓	-
8	Penggunaan alat peraga	-	✓
9	Interaksi guru dan siswa	-	✓
10	Ketepatan waktu dalam pembelajaran	✓	-
11	Menyusun alat evaluasi	-	✓
12	Menggunakan alat penilaian yang tepat	-	✓
13	Mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran	✓	-
14	Memberikan penugasan pada siswa	✓	-

Hasil pengamatan aktifitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut: Siswa sudah terlihat aktif, hal ini terlihat pada saat sebelum proses pembelajaran dimulai siswa sudah siap di dalam kelas, sebagian siswa sudah menyiapkan alat tulis menulis,

Siswa memiliki perhatian terhadap pelajaran, meskipun antusiasismenya masih minim. Kerja sama siswa di dalam kelas sangat baik, ada sebagian siswa yang mengerjakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kemandirian. Berikut ini adalah data hasil analisis ketarampilan membaca siswa pada siklus I.

**Pengamatan Keterampilan membaca Siswa kelas V
SD Inpres Rua Kecamatan Pulau Ternate pada Siklus I**

No	Aspek yang Diobservasi	Skor Perolehan Keterampilan membaca			Ket.
		1	2	3	
1	Memahami makna kata	9	7	5	
2	Menemukan pokok- pokok pikiran	10	7	4	
3	Membuat kesimpulan	13	5	3	
	Jumlah				

Data di atas menunjukkan bahwa pada siklus pertama keterampilan membaca siswa untuk aspek pemahaman makna kata 9 siswa (42,85%) dinyatakan tidak tepat dan tidak jelas memahami makna kata sesuai dengan bahan bacaan, 7 siswa (33,33%) dinyatakan membaca dengan memahami makna kata secara tepat tetapi tidak jelas dan 5 siswa (23, 80%) dinyatakan membaca dengan dengan memahami makna kata secara jelas dan tepat. Untuk aspek menemukan pokok- pokok pikiran dalam teks wacana, 4 siswa (19,04%) menemukan pokok-pokok pikiran dengan sangat tepat dan jelas sesuai dengan bahan bacaan, 7 siswa (33,33%) membaca teks wacana dengan tepat tetapi tidak jelas, sementara 10 siswa (71,61%) menemukan pokok-pokok pikiran secara tidak tepat dan tidak jelas artinya tidak sesuai dengan bahan bacaan. Selanjutnya untuk aspek membuat kesimpulan, hanya 3 siswa (14,28%) yang mampu membuat kesimpulan sesuai dengan bahan bacaan dengan sangat jelas, 5 siswa (23,80%) membuat kesimpulan tetapi kurang baik dan kurang benar, semestara itu sebanyak 13 siswa (61,90%) siswa belum mampun membuat kesimpulan sama sekali sesuai dengan teks wacana.

b. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I disusun berdasarkan pada temuan-temuan lapangan yang kemudian didiskusikan oleh peneliti dan kolabarator. Hasil refleksi dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Keberhasilan

- 1) Pembelajaran berlangsung secara dinamis dan partisipatif dengan menyajikan materi yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa disebabkan selama ini siswa menerima pembelajaran dalam suasana yang monoton, tegang dan cenderung membosankan
- 2) Secara umum siswa menunjukan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran meskipun dengan petunjuk dan perintah guru di sebabkan siswa baru pertama kali menerima pembelajaran yang vareatif dan menggugah minat mereka.
- 3) Siswa menyukai metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suasana yang dinamis, ceria tanpa tekanan dan mengespresikan gagasan secara bebas.
- 4) Dengan kegiatan membaca pemahaman, siswa melatih keterampilan membaca secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia.

b. Aspek Kelemahan

Ada beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki;

- 1) Guru masih kurang dalam mengelola kelas, hal ini dapat terlihat sebagian siswa yang bicara sendiri dengan teman dan tidak fokus pada materi disebabkan guru terlalu

terfokus dengan metode mengajar ceramah sehingga siswa yang lain agak terabaikan.

- 2) Minimnya jumlah siswa yang berani tampil di depan kelas
- 3) Siswa jarang ke perpustakaan karena minimnya buku pelajaran
- 4) Siswa sering bermain di luar kelas.
- 5) ReVsi dan rencana siklus berikutnya

Berdasarkan dari keberhasilan dan kelemahan di atas maka tindakan kelas pada siklus II memasukan upaya reVsi dengan cara:

1. Guru dalam mengelola kelas agar lebih kreatif dan cepat tanggap dengan memberikan pertanyaan kepada siswa yang bicara sendiri dan tidak fokus supaya mereka konsentrasi pada materi.
2. Agar guru lebih cermat dengan mengamati aktifitas siswa dengan menegur dan memerintahkan siswa untuk aktif membaca buku pelajaran diselingi dengan buku cerita yang menceritakan tentang kisah nabi-nabi atau di kelas sehingga suasana pembelajaran kelihatan hidup.
3. Memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, mengemukakan pendapat dan berargumen setelah selesai membaca buku bacaan.
4. Memberikan pemantapan pada materi yang dianggap belum biasa atau kesulitan bagi siswa, dengan memerintahkan siswa membaca teks dialog berulang-ulang dengan penjiwaan seolah-olah seperti pelaku asli yang serius, mantap, percaya diri, semangat yang tinggi.

Hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan aktiVtas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia melalui media gambar yang belum dilaksanakan, pada tindakan berikutnya supaya dilaksanakan dengan lebih optimal.

HASIL PENELITIAN SIKLUS II

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Cara kerja siklus kedua hampir sama dengan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil

observasi, refleksi dan evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus I. Masing-masing siswa melaksanakan pembelajaran menggunakan media gambar dengan topik membaca teks drama dan mengidentifikasi unsur-unsurnya.

a. Kompetensi Dasar

Siklus ke II, mengidentifikasi berbagai unsur (tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita dan amanat) dari teks drama anak.

b. Materi

Membaca teks drama (melatih keterampilan membaca)

c. Metode

pembelajaran yang digunakan adalah ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi kelompok.

d. Proses pembelajaran

- 1) Pada siklus kedua ini akan dilaksanakan tiga kali pertemuan dan masing-masing pertemuan 2 x 35 menit. Persiapan tindakan yang pertama adalah perencanaan. Berdasarkan diskusi dan evaluasi pada siklus I peneliti dan Guru Kelas selaku guru pelaksana menyusun rencana pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II adalah:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan beberapa metode.
- b) Menyiapkan teks naskah drama
- c) Membentuk kelompok diskusi.
- d) Menyusun Instrumen observasi
- e) Menyusun alat evaluasi.

2) Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan pertama adalah penjelasan tentang pengertian membaca. Guru mengawali pembelajaran pada pertemuan ini dengan apersepsi yang berupa tanya jawab dan memberikan dorongan yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Selanjutnya disampaikan tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran yang akan diterapkan serta aturan dan setting yang harus di ikuti siswa selama proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan gambaran materi pembelajaran secara umum

dengan menggunakan metode ceramah bervariasi dan tanya jawab. Materi pertemuan berikutnya disampaikan pada siswa. Setelah itu, masing-masing siswa diberikan tugas untuk membaca teks drama yang sudah disiapkan oleh guru. Guru memberikan penjelasan bahwa setelah membaca masing-masing siswa diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru berhubungan tentang makna kata tertentu yang sesuai dengan bahan bacaan, yang kedua menyimpulkan pokok-pokok pikiran tentang teks drama yang sudah dibaca, menyimpulkan isi bacaan dan yang terakhir memerankan drama sesuai dengan tokoh dalam cerita drama tersebut.

Kegiatan Pembelajaran menggunakan tugas pada pertemuan pertama siklus kedua siswa sudah terkoneksi dengan baik. Hampir semua siswa menampilkan kegembiraannya. Aktivitas pembelajaran terasa hidup dan bersemangat. Motivasi dari guru menambah kegembiraan mereka. Ketika disampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya yang akan menggunakan metode simulasi dimana nanti siswa akan media gambar mereka serentak meluapkan rasa kegembiraannya. Siswa sudah tidak canggung lagi, sesekali mereka melakukan tindakan seperti apa yang diperlukan dalam pembelajaran. Guru memberi tugas tersebut untuk mendiskusikan materi dan pembagian tugas bahwa masing-masing anak akan memerankan tokoh yang ada dalam materi.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua diawali dengan absensi kehadiran siswa.

Guru kelas mengawali dengan apersepsi berupa tanya jawab yang mengarah pada materi "membaca teks drama". Masing-masing siswa mulai membaca dengan serius.

Ketika setiap siswa menyampaikan pendapat, maka siswa yang lain mengamati dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berguna untuk memberikan tanggapan dan saran pada pertemuan berikutnya. Sehingga semua siswa tetap berperan aktif dengan tugas yang diberikan.

Hasil Observasi Siklus II

1) Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan yang memuaskan, penampilan guru secara keseluruhan sudah dalam kategori sangat baik. Pengamatan pada siklus II ini, terlihat siswa mulai aktif dalam proses pembelajaran. Jumlah siswa yang memberikan pendapat atau argumen bertambah demikian juga dengan jumlah siswa yang bertanya maupun mengajukan argument bertambah jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini menimbulkan kesan bahwa siswa sudah mulai beradaptasi dan mulai terbiasa sehingga membuat siswa aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Hasil observasi proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD Inpres Rua Kecamatan Pulau Ternate dapat disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

**Hasil Observasi Siklus II Pelaksanaan Pembelajaran Kelas V SD Inpres Rua
Kecamatan Pulau Ternate**

No	Uraian	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1	Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	✓	-
2	Menyajikan program pengajaran sesuai dengan RPP	✓	-
3	Mengadakan apersepsi	✓	-
4	Penggunaan variasi metode pembelajaran	✓	-
5	Pengorganisasian kelas	✓	
6	Memberi kesempatan bertanya kepada siswa	✓	
7	Menghargai pendapat siswa	✓	-
8	Penggunaan alat peraga	-	✓
9	Interaksi guru dan siswa	✓	-
10	Ketepatan waktu dalam pembelajaran	✓	
11	Menyusun alat evaluasi	✓	-
12	Menggunakan alat penilaian yang tepat	✓	-
13	Mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran	✓	-
14	Memberikan penugasan pada siswa	✓	-

Siklus II, siswa terlihat memiliki perhatian terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan sangat antusias. Siswa juga mampu membaca dengan baik, memaknai kata dan masing-masing siswa sudah menyimpulkan gagasannya masing-masing secara aktif.

Siswa sudah mampu berkomunikasi dalam menerima dan menyampaikan pendapat. Setelah diadakan observasi oleh observer terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan membaca siswa pada topik membaca teks drama dengan bahasa yang baik dan benar diperoleh data, dari 21 siswa sebagai berikut:

**Hasil Pengamatan Keterampilan membaca Siswa
SD Inpres Rua Kecamatan Pulau Ternate pada Siklus II**

No	Aspek yang Diobservasi	Skor Perolehan Keterampilan membaca			Ket.
		1	2	3	
1	Memahami makna kata	2	5	14	
2	Menemukan pokok-pokok pikiran	1	5	15	
3	Membuat kesimpulan	2	6	13	
Jumlah					

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca siswa pada siklus kedua yakni, untuk aspek memahami makna kata 2 siswa (9,52%) memahami makna kata tidak tepat dan tidak jelas, 5 siswa (25%) memahami makna kata secara tepat tetapi tidak jelas sesuai teks drama dan 14 siswa (66,66%) memahami makna kata jelas dan tepat sesuai teks drama. Untuk aspek menemukan pokok-pokok pikiran, 15 siswa (71,42%) menemukan pokok-pokok pikiran dengan sangat tepat dan jelas, 5 siswa (23,80%) menemukan pokok-pokok pikiran dalam membaca dengan tepat tetapi tidak jelas, 1 siswa (4,76%) melafalkan kalimat dengan tidak tepat dan tidak jelas. Selanjutnya untuk aspek penghayatan, 13 siswa (61,90%) dalam menyimpulkan teks drama sangat jelas, 6 siswa (28,57%) dalam menyimpulkan teks drama kurang kurang tepat, 2 siswa (9,52%) belum mampu menyimpulkan teks drama sesuai dengan bahan bacaan.

a. Refleksi Siklus II

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Guru mampu mengelola kelas, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar.
- 2) Guru sudah memiliki wawasan dalam penggunaan beberapa metode sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 3) Guru mampu memberikan motivasi siswa sehingga siswa menguasai materi-materi yang baru.
- 4) Siswa memiliki keberanian dan percaya diri dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

- 5) Siswa sudah mampu membaca dengan baik melalui media gambar.

Berdasarkan hasil refleksi dari dua siklus tersebut dapat terlihat peningkatan yang cukup berarti. Hasil pengukuran melalui penilaian tertulis menunjukkan adanya peningkatan sehingga penilaian ini di akhiri pada siklus kedua.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkan media gambar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas V SD Inpres Rua Kecamatan Pulau Ternate Tahun Pelajaran 2013/2014. Peningkatan itu terlihat dari perubahan hasil tes dari semua aspek penilaian. Pada siklus I tingkat kemampuan siswa dalam membaca teknik membaca pemahaman mencapai 5% sampai 10% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yakni mencapai 70% hingga 80%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah hendaknya menyiapkan ruang baca yang didisain untuk dapat menarik minat baca siswa.
- b. Guru hendaknya melatih siswa untuk gemar membaca yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa Indonesia
- c. Guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

- d. Mampu berbicara atau bacaan yang sudah dibaca menyampaikan pendapat dari hasil

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharudin. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: At-Ruzz Media
- Djiwandono, Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia
- Gunarsa.D. 2001. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Haditono, Siti Rahayu. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM
- Jalaludin, Rakhmad. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nur Muhammad, dkk. 2008. *Teori-Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Permendiknas, no 58. 2010. *Pedoman Pengembangan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung CV Pustaka Setia
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PI Raja
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana\ Prenada Media Group
- Soegeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakrta: Citra Pendidikan Syaodih.www.kangzusi.com